

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENCEGAHAN DAN PENANGULANGAN STUNTING BERBASIS KEARIFAN LOKAL DIKELURAHAN BOTING KOTA PALOPO

Sugiyanto¹, Eka Fadillah Bagenda², Sumarlan³

^{1,2}Institut Kesehatan dan Bisnis Kurnia Jaya Persada

³STIKes Bhakti Pertiwi Luwu Raya

INFO NASKAH

Diserahkan

26 September 2022

Diterima

29 September 2023

Diterima dan Disetujui

17 Desember 2023

Kata Kunci:

Pemberdayaan Masyarakat, Pencegahan Stunting, Kearifan Lokal, Kelurahan Boting

Keywords:

Community Empowerment, Stunting Prevention, Local Wisdom, Boting Sub-District

ABSTRAK

Masalah stunting pada anak/balita tidak bisa dianggap sepele, karena dampak dari stunting dapat mempengaruhi masa depan generasi bangsa. Guna menanggulangi masalah stunting maka perlu suatu kerjasama lintas sektoral, salah satunya yaitu dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kemampuan masyarakat dalam mempertahankan hidup. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan peran-serta masyarakat dalam menanggulangi masalah stunting. Metode pelaksanaan kegiatan ini dibagi mejadi tiga bagian berdasarkan jenis kegiatannya yaitu: penyuluhan atau edukasi kesehatan, pelatihan pembuatan makanan tambahan, dan pemebentukan kader peduli stunting. Adapun hasil dari kegiatan ini adalah; a) edukasi kesehatan berjalan denagn lancar, dihadiri oleh puluhan ibu-ibu dan terjadi peningkatan pengetahuan tentang stunting setelah diberikan penyuluhan, b) pelatihan pembuatan makanan tambahan bergizi berbahan dasar daun kelor yang merupakan tanaman lokal telah berjalan dengan baik, kegiatan ini menghasilkan beberapa produk makanan berbahan dasar daun kelor seperti bubur daun kelor dan pudding daun kelor, c) pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan membentuk kader atau satgas peduli stunting yang berjumlah 8 orang, pemilihan kader/satgas tersebut berdasarkan tudang sipulung bersama masyarakat, pemerintah setempat dan pihak Puskesmas.

Abstract. The problem of stunting in children/toddlers cannot be considered trivial, because the impact of stunting can affect the future of the nation's generations. In order to overcome the problem of stunting, cross-sectoral cooperation is needed, one of which is community empowerment activities. Community empowerment activities are efforts made to improve the quality of life and the community's ability to survive. The aim of this activity is to increase knowledge, skills and community participation in overcoming the problem of stunting. The method for implementing this activity is divided into three parts based on the type of activity, namely: health counseling or education, training in making additional food, and forming stunting care cadres. The results of this activity are; a) health education went smoothly, attended by dozens of mothers and there was an increase in knowledge about stunting after being given counseling, b) training in making additional nutritious food made from Moringa leaves which is a local plant has gone well, this activity produced several food products made from Moringa leaves such as Moringa leaf porridge and Moringa leaf pudding, c) community empowerment is carried out by forming a stunting care cadre or task force totaling 8 people, the selection of these cadres/task forces is based on tudang sipulung together with the community, local government and the Community Health Center.

1. PENDAHULUAN

Stunting adalah salah satu masalah kesehatan yang menjadi perhatian serius di banyak negara, terutama di negara-negara berkembang. Istilah "stunting" mengacu pada kondisi gagal pertumbuhan fisik dan perkembangan anak-anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi yang berlangsung dalam jangka waktu panjang, terutama selama masa pertumbuhan awal mereka (Sugiyanto and Sumarlan, 2021).

Data dari *Global Nutrition Report* (2022) menunjukkan bahwa di antara anak-anak di bawah usia 5 tahun, 149,0 juta mengalami stunting, 49,5 juta kurus, dan 40,1 juta kelebihan berat badan, dan diperkirakan masih akan mengalami perubahan sampai pada tahun 2025. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, prevalensi balita *stunting* di Indonesia mencapai 21,6% pada 2022. Sulawesi Selatan mencapai 27,2% jumlah kasus stunting pada 2022. Provinsi ini menduduki peringkat ke-10 prevalensi balita *stunting* tertinggi di Indonesia (Cindy Mutia Annur, 2023). Sedangkan di Kota Palopo Jumlah balita stunting tahun 2022 mencapai 334 kasus, jumlah ini mengalami penurunan jika dibandingkan pada tahun 2021 sebanyak 400 kasus (Asraf, 2022).

Dampak stunting bisa berlangsung seumur hidup dan melibatkan masalah kesehatan, perkembangan, dan ekonomi. Stunting tidak hanya menghambat pertumbuhan fisik anak-anak, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif dan kemampuan belajar mereka. Hal ini dapat mengakibatkan rendahnya prestasi sekolah, produktivitas yang rendah di masa dewasa, serta meningkatkan risiko penyakit dan kematian. Oleh karena itu, pencegahan dan penanggulangan stunting merupakan prioritas kesehatan masyarakat dan pembangunan yang berkelanjutan (Daracantika and Ainin, 2021).

Faktor-faktor yang menyebabkan stunting sangat kompleks dan multifaktorial. Kekurangan gizi, pola makan yang tidak seimbang, akses terbatas terhadap makanan bergizi, sanitasi yang buruk, dan faktor-faktor sosial ekonomi menjadi beberapa penyebab utama. Oleh karena itu, pendekatan untuk mencegah dan mengatasi stunting harus mencakup berbagai aspek, termasuk perbaikan gizi, akses terhadap pangan yang berkualitas, pendidikan, serta pemberdayaan masyarakat (Sugiyanto, Sumarlan and Hadi, 2020).

Melalui program Pemberdayaan Masyarakat Pemula oleh Kemenristekdikti tahun 2023 ini, tim melakukan beberapa kegiatan dalam upaya pencegahan dan penanggulangan masalah stunting berbasis kearifan lokal di Kelurahan Boting Kecamatan Wara Kota Palopo. Adapun beberapa kegiatan tersebut meliputi edukasi kesehatan tentang stunting kepada masyarakat, pelatihan pengolahan makanan tambahan berbahan dasar daun kelor yang merupakan

komuditi lokal, dan pembentukan kader peduli stunting dengan melibatkan tokoh masyarakat setempat.

2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan ini dibagi mejadi tiga bagian berdasarkan jenis kegiatannya yaitu:

a. Penyuluhan atau Edukasi Kesehatan

Penyuluhan/edukasi kesehatan kepada masyarakat di Kelurahan Boting Kota Palopo dilakukan dengan mengumpulkan masyarakat khususnya ibu-ibu yang memiliki balita dan ibu-ibu hamil. Kegiatan penyuluhan dilaksanakan bertepatan dengan kegiatan posyandu diposyandu Bogenfil. Media penyuluhan dengan menggunakan leaflet, laptop dan LCD. Metode penyuluhan meliputi pemaparan materi melalui LCD dan juga masyarakat diberikan leaflet, selanjutnya diberikan informasi tentang stunting.

b. Pelatihan Pembuatan Makanan Tambahan

Metode pelatihan pembuatan makanan tambahan berbahan dasar daun kelor dilaksanakan dengan mengumpulkan warga masyarakat. Selanjutnya tim melakukan demonstrasi tentang cara pembuatan beberapa produk makannan yang terbuat dari bahan daun kelor.

c. Pemebentukan Kader Peduli Stunting

Pembentukan kader peduli stunting, diawali dengan koordinasi dan musyawarah dengan pemerintah setempat dan petugas kesehatan dengan pendekatan *tudang sipulung* untuk menentukan warga masyarakat yang akan di jadikan sebagai kader. Setelah dipilih beberapa orang, maka tim bekerja sama dengan prtugas kesehatan wilayah kerja Puskesmas Wara Kota Palopo melakukan pembekalan kepada kader tentang langkah-langkah pencegahan dan penanggulangan stunting.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya, mengatasi masalah, serta berpartisipasi aktif dalam pembangunan lokal atau nasional. Tujuan utama pemberdayaan masyarakat adalah memberikan masyarakat pengetahuan dan kontrol lebih besar atas kehidupan mereka sendiri dan mengurangi ketergantungan pada pihak eksternal khususnya dibidang kesehatan.

Pemberdayaan yang dianggap sebagai proses belajar, dan proses belajar yang berlangsung akan melalui beberapa tahap yang diharapkan dapat menciptakan kemandirian kepada keluarga penderita stunting melalui program penanggulangan stunting dengan beberapa tahap yaitu tahap kesadaran, dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan meningkatkan kapasitas diri, tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran didalam pembangunan, dan tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan-keterampilan sehingga terbentuk inisiatif dan kemampuan inivatif untuk mengantarkan pola kemandirian (Silpia, 2019).

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan peran-serta masyarakat dalam menanggulangi masalah stunting. Tujuan kegiatan ini juga sejalan dengan program MBKM dimana output yang diharapkan adalah meningkatnya pengalaman mahasiswa dalam menanggulangi proyek kemanusiaan khususnya masalah kesehatan. Indikator Kinerja Utama (IKU) yang terlaksana dalam kegiatan ini adalah implementasikan hasil-hasil penelitian dosen dan teori yang telah didapatkan oleh mahasiswa sebagai bentuk sumbangsi keilmuan dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, selain itu mahasiswa juga mendapatkan pengalaman diluar kampus. Fokus kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan masyarakat dengan memberikan edukasi kesehatan dan praktik prilaku kesehatan dalam rangka mewujudkan masyarakat yang mandiri dalam hal kesehatan khususnya dalam penanggulangan masalah stunting. Kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam menanggulangi stunting meliputi:

- d. Peningkatan Pengetahuan dan Kesadaran: Pemberdayaan masyarakat dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran orang tua dan keluarga tentang pentingnya gizi dan nutrisi yang baik bagi pertumbuhan anak-anak. Edukasi ini bisa mencakup pentingnya ASI eksklusif, makanan bergizi, serta praktik perawatan anak yang sehat (Rahmattulloh, 2023).
- e. Perubahan Pola Makan dan Gizi: Kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat membantu mengubah pola makan dan gizi anak-anak. Ini dapat mencakup program pemberian makanan tambahan atau suplemen gizi, serta promosi konsumsi makanan yang kaya akan gizi seperti sayuran, buah-buahan, dan sumber protein berkualitas, termasuk adalah olahan makanan tambahan berbahan dasar daun kelor (Nurdin, Sunandar and Ariyana, 2022).

- f. Akses ke Sumber Daya: Pemberdayaan masyarakat juga dapat membantu meningkatkan akses keluarga miskin atau rentan ke sumber daya yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan gizi anak-anak, seperti akses ke pangan, air bersih, dan pelayanan kesehatan (Sugiyanto, Sumarlan and Hadi, 2020).
- g. Pengembangan Keterampilan dan Kapasitas: Masyarakat yang diberdayakan dapat diajarkan keterampilan untuk memasak makanan bergizi, mengelola keuangan untuk membeli makanan, serta perawatan kesehatan dasar untuk anak-anak. Hal ini membantu mereka mengambil tindakan nyata dalam meningkatkan gizi anak-anak mereka (Astuti, Megawati and Samson, 2018).
- h. Kesadaran tentang Kebersihan dan Sanitasi: Pemberdayaan masyarakat juga dapat mempromosikan praktik kebersihan dan sanitasi yang penting dalam mencegah penyakit dan meningkatkan penyerapan nutrisi. Ini termasuk praktik cuci tangan, sanitasi makanan, dan pengolahan limbah yang baik (Silfiana *et al.*, 2019).
- i. Pemantauan dan Dukungan: Masyarakat yang diberdayakan dapat menjadi agen perubahan yang memantau pertumbuhan dan perkembangan anak-anak secara berkala. Mereka juga dapat memberikan dukungan sosial dan emosional kepada orang tua yang memiliki anak dengan stunting (Rahmattulloh, 2023).
- j. Pengorganisasian Komunitas: Masyarakat yang diberdayakan dapat membentuk kelompok-kelompok komunitas yang bekerja sama dalam mengatasi stunting. Mereka dapat mengadvokasi hak-hak anak dan mendorong tindakan kolektif untuk mengatasi masalah gizi buruk (Silpia, 2019).

Pemberdayaan masyarakat merupakan pendekatan yang holistik dalam menanggulangi stunting karena tidak hanya berfokus pada aspek gizi, tetapi juga melibatkan aspek-aspek sosial, ekonomi, dan kesehatan yang saling terkait. Dengan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam upaya pencegahan stunting, akan lebih mungkin untuk mencapai perubahan yang berkelanjutan dan meningkatkan kondisi gizi anak-anak secara menyeluruh.

Berpijak pada konsep di atas, dan sebagaimana permasalahan yang dialami mitra, kebutuhan mitra serta kondisi dan karakter mitra, maka kegiatan yang dilakukan dalam program PMP ini adalah dengan memberikan edukasi kesehatan, dan pelatihan pembuatan makanan bergizi berbahan dasar daun kelor, dan pemberdayaan masyarakat dengan pembentukan satgas peduli stunting untuk menanggulangi stunting. Adapun hasil dari kegiatan

tersebut adalah:

1) Edukasi Kesehatan

Dalam pelaksanaannya ada tiga pola yang digunakan yaitu; pertama, *Health Education* yang digunakan untuk memberi penerangan yang baik kepada masyarakat agar dapat bekerja sama dan mencapai apa yang diinginkan, yaitu pencegahan stunting. Kedua, *Healt Protection* sebagai Perlindungan khusus dilakukan melalui tindakan tertentu misalnya imunisasi atau pemberian vaksin pada balita, serta pemberian multivitamin dan Fe pada ibu hamil. Ketiga, *Prevention*, yakni dengan melakukan berbagai tindakan untuk menghindari terjadinya berbagai masalah kesehatan yang mengancam pribadi dan orang disekelilingnya, misalnya mengkonsumsi makanan yang bergizi untuk mencegah masalah stunting.



Gambar 1. Pelaksanaan penyuluhan/edukasi kesehatan tentang stunting oleh tim Pemberdayaan Masyarakat Pemula (PMP) 2023 IKB-KJP
Sumber: Tim Dokumentasi PMP IKB-KJP

Edukasi atau penyuluhan kesehatan adalah suatu kegiatan yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan. Tujuan penyuluhan kesehatan yaitu mengubah perilaku kurang sehat menjadi sehat dimana perilaku yang terbentuk terbatas pada aspek kognitif (pemahaman) (Tulak, Saputri and Susanti, 2020). Melalui penyuluhan kesehatan, informasi yang relevan dan akurat dapat disampaikan kepada masyarakat untuk membantu mereka mengambil keputusan yang tepat terkait kesehatan mereka. Penyuluhan kesehatan juga dapat membantu masyarakat memahami pentingnya gaya hidup sehat, pencegahan penyakit, dan langkah-langkah untuk menjaga kesehatan secara keseluruhan. Dengan demikian, penyuluhan kesehatan memiliki peran yang krusial dalam mempromosikan kesehatan dan mencegah penyakit khususnya stunting. Menurut Triana (2020) dalam penelitiannya mengatakan bahwa edukasi kesehatan dapat digunakan sebagai alternative untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan

motivasi ibu dalam mencegah stunting pada anak. Edukasi ini juga dapat dilakukan dengan berbagai cara misalnya *leaflet*, *brainstorming*, *feeding practice*, demosntrasi dan masih banyak lagi cara-cara lain yang dapat digunakan.

Tabel 1. Hasil pengukuran tingkat pengetahuan ibu-ibu sebelum dan setelah diberikan edukasi kesehatan tentang stunting

Tingkat pengetahuan	Sebelum Edukasi		Setelah Edukasi	
	F	%	F	%
Kurang	20	66.7	9	30.0
Baik	10	33.3	21	70.0
Total	30	100.0	30	100.0

Sumber: Data primer 2023

Dalam kegiatan ini pelaksanaan edukasi/penyuluhan kesehatan dilakukan menggunakan metode cerahan dan menggunakan *leaflet*. Metode ceramah atau pemberian informasi secara lisan diberikan sebagai metode yang memudahkan bagi pasangan usia subur, ibu hamil dan ibu balita untuk mendapatkan informasi, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan tentang stunting bagi ibu yang mempersiapkan kehamilan, ibu hamil maupun ibu balita (Tulak, Saputri and Susanti, 2020). Dari tabel 1 menunjukkan bahwa adanya perubahan tingkat pengetahuan ibu-ibu sebelum dan setelah diberikan penyuluhan kesehatan tentang stunting. Pemberian informasi tentang stunting juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu sebab pendidikan ibu yang tinggi akan memudahkan ibu untuk menyerap informasi tersebut.

2) Pelatihan pembuatan makanan tambahan bergizi berbahan dasar daun kelor

Kegiatan pelatihan pembuatan makanan tambahan ini bertujuan untuk menyediakan makanan tambahan bergizi berbahan dasar daun kelor yang dibuat dalam beberapa bentuk produk makanan yang dijadikan sebagai MP ASI, dan juga sebagai makanan pendamping ibu hamil dan balita. Materi pelatihan ini akan dibawakan oleh ahli gizi dan melibatkan mahasiswa dan melibatkan pihak Kelurahan Boting Kota Palopo untuk memfasilitasi kegiatan ini.



Gambar 2. Pelatihan pembuatan dan pembagian makanan tambahan berbahan dasar daun kelor oleh tim Pemberdayaan Masyarakat Pemula (PMP) 2023 IKB-KJP
Sumber: Tim Dokumentasi PMP IKB-KJP

Beberapa produk makanan tambahan yang telah dibuat seperti bubur daun kelor dan puding daun kelor, selanjutnya dibagikan kepada ibu hamil dan balita. Selanjutnya setelah melaksanakan pelatihan atau domosntrasi pembuatan beberapa jenis makanan tambahan berbahan daun kelor tersebut diharapkan agar masyarakat dapat mempraktikan cara pembuatan produk makanan tambahan berbahan dasar daun kelor tersebut secara mandiri, sehingga kebutuhan akan nutrizi untuk tumbuh kembang bayi dan balita terpenuhi.

Daun kelor (*Moringa oleifera*) merupakan tanaman tropis yang sejak lama telah digunakan masyarakat Indonesia. Tanaman ini dapat dikenali dari bentuk daunnya yang berukuran kecil. Pohon kelor juga mudah tumbuh dan bisa hidup di tanah yang tidak terlalu subur, termasuk di halaman atau pekarangan warga di kelurahan Boting Kota Palopo.

Meskipun banyak tumbuh di Indonesia, namun kelor tidak banyak dimanfaatkan untuk kebutuhan pangan. Masyarakat Indonesia termasuk di luarahan Botong mengenal kelor sebagai baahan pangan dengan olahan yang cukup terbatas seperti sayur saja. Ditengah beragamnya jenis pangan dan olahan, kelor masih menjadi bahan makanan yang dirujuk oleh ahli kesehatan karena kelor mudah ditanam, murah dan bernilai gizi yang tinggi. Menurut beberapa hasil penelitian, terbukti bahwa daun kelor dapat menjadi bahan makanan dengan nilai gizi tinggi atau superfood yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat, untuk meningkatkan gizi serta sebagai makanan untuk meningkatkan daya tahan tubuh dan tumbuh kembang anak (Affini *et al.*, 2021).

Kelor merupakan tanaman lokal yang memiliki nilai gizi yang tinggi. Pemanfaatan tanaman ini sebagai bahan makanan bagi anak sangat direkomendasikan kerana sudah banyak penelitian yang menjelaskannya. Menurut Tonga & Tamu, (2022) dalam penelitiannya mengatakan pemanfaatan budaya lokal memberikan manfaat penting dalam

pengecangan stunting dengan pemenuhan gizi pada anak. Intervensi penggunaan budaya pangan lokal sebagai MPASI memberikan hasil positif dalam pencegahan stunting pada anak salah satunya adalah pemanfaatan daun kelor dan daun katuk (Nerma, Sugiyanto and Sumarlan, 2021).

Nurdin et al., (2022) mengatakan bahwa kandungan daun kelor memiliki manfaat yang tinggi untuk proses tumbuh kembang anak. Kalsium yang terkandung tinggi di dalamnya dapat dijadikan sebagai salah satu cara meningkatkan tinggi badan anak untuk mencegah stunting. Hal ini didukung oleh Tandirau et al., (2020) dalam penelitiannya mengatakan bahwa dari 25 responden pada kelompok perlakuan, didapatkan hasil 16 responden (64%) mengalami peningkatan status gizi dan 9 responden (36%) tidak mengalami peningkatan status gizi setelah diberikan makanan berbahan dasar daun kelor. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian makanan berbahan dasar daun kelor (*Moringa oleifera*) dapat meningkatkan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Naibonat Kabupaten Kupang secara signifikan dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$).

3) Pemberdayaan masyarakat

Pemberdayaan Masyarakat diawali dengan memberikan edukasi kesehatan tentang dampak dan pencegahan stunting, setelah membangun kesadaran masyarakat tentang bahaya stunting maka langkah selanjutnya adalah membentuk Kader/Satgas Peduli Stunting dan tim pendamping penanggulangan stunting.



Gambar 3. Pembentukan kader/satgas peduli stunting di kelurahan Boting oleh tim Pemberdayaan Masyarakat Pemula (PMP) 2023 IKB-KJP
Sumber: Tim Dokumentasi PMP IKB-KJP

Kegiatan pemberdayaan masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam menanggulangi masalah stunting atau gagal pertumbuhan pada anak-anak. Dalam kegiatan ini pemberdayaan masyarakat dilaksanakan dengan membentuk kader/satgas peduli stunting berjumlah 8 orang, perekrutan ini berdasarkan hasil *tudang sipulung*, dengan melibatkan pihak Kelurahan dan Puskesmas. Pembentukan kader untuk menanggulangi stunting adalah langkah yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan tindakan dalam masyarakat terkait masalah gizi anak-anak. Kader adalah individu yang dilatih dan memiliki pengetahuan khusus tentang stunting serta memiliki peran dalam menyampaikan informasi, memberikan dukungan, dan melakukan tindakan pencegahan di tingkat komunitas.

Menurut Satiti & Amalia, (2020) peran kader posyandu yang dapat menangani stunting merupakan peran posyandu dalam memberikan penyuluhan dan konseling kesehatan gizi yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan ibu balita agar terjadi perubahan perilaku yang lebih baik. Melik et al., (2013) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa ada beberapa tugas kader dalam pencegahan stunting meliputi; a) kader memberikan pengetahuan tentang pencegahan stunting, b) kader memberi sikap yang baik dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, dan c) kader memberikan pendampingan dan keyakinan kepada ibu balita sehingga ibu balita dapat memberikan persepsi yang baik terhadap perilaku hidup bersih dan sehat dalam keluarganya.

4. SIMPULAN

Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat ini dilaksanakan di Kelurahan Boting Kota Palopo, sebagai upaya untuk mencegah dan menanggulangi masalah stunting. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi/penyuluhan kesehatan yang telah diberikan dapat meningkatkan pengetahuan ibu-ibu dalam upaya mencegah dan menanggulangi masalah stunting. Pelatihan pembuatan olahan makanan tambahan berbahan dasar daun kelor telah terlaksana dengan baik dan menghasilkan beberapa produk makanan seperti bubur daun kelor dan puding daun kelor. Pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan merekrut warga untuk di jadikan kader peduli stunting yang berjumlah 8 orang, perekrutan ini berdasarkan hasil *tudang sipulung*, dengan melibatkan pihak Kelurahan dan Puskesmas.

DAFTAR PUSTAKA

Affini, L.N. *et al.* (2021) 'IbM Daun Kelor Sebagai Super Food Kelurahan Bongsari

- Kecamatan Semarang Barat', *Seminar Nasional Hasil Pengabdian (SNHP)*, 5(2), pp. 169–178.
- Asraf, N. (2022) 'Kasus Stunting Di Palopo Menurun', *Diskominfo Palopo*. Available at: <https://palopokota.go.id/post/kasus-stunting-di-palopo-menurun#>.
- Astuti, S., Megawati, G. and Samson (2018) 'Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang', *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 7(3), pp. 185–188.
- Cindy Mutia Annur (2023) 'Prevalensi Balita Stunting Sulawesi Selatan Capai 27,2% pada 2022', *Databoks*. Available at: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/13/prevalensi-balita-stunting-sulawesi-selatan-capai-272-pada-2022-berikut-sebaran-wilayahnya>.
- Daracantika, A. and Ainin, B. (2021) 'Systematic Literature Review: Pengaruh Negatif Stunting terhadap Perkembangan Kognitif Anak', *Bikfokes: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(2), pp. 124–135.
- Melik, N., Vestikowati, E. and Yuliani, D. (2013) 'Pencegahan Stunting Di Desa Sanding Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut', *Jurnal Galuh*, 4(2), pp. 3689–3698.
- Nerma, Sugiyanto and Sumarlan (2021) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Gizi Kurang Provinsi Sulawesi Selatan Kabupaten Luwu Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Luwu Raya*, 8(1), pp. 15–20. Available at: <https://jurnalstikesluwuraya.ac.id/index.php/eq/article/view/93>.
- Nurdin, N., Sunandar and Ariyana (2022) 'Olahan Daun Kelor Untuk Perbaikan Status Gizi Balita dalam Upaya Pencegahan Stunting', *SEHATMAS (Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat)*, 1(4), pp. 453–459. Available at: <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v1i4.714>.
- Rahmattulloh, D. (2023) *Pemberdayaan masyarakat dalam menanggulangi stunting desa balung kulon kecamatan balung kabupaten jember*. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Satiti, I.A.D. and Amalia, W. (2020) 'Optimalisasi Peran Kader dalam Prgram "Generasi Bebas Stunting" di Desa Bendosari, Kecamatan Pujon', *Jurnal Akses Pengabdian Indonesia (JAPI)*, 5(1), pp. 48–51. Available at: <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/japi/article/view/1489>.
- Silfiana, A. *et al.* (2019) 'KKN-PPM: Pemberdayaan Masyarakat Pengelolaan Sanitasi Air Bersih pada Kawasan Perdesaan Prioritas Nasional di Desa Loeha Kecamatan Towuti', *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), pp. 13–23. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v5i1.931> KKN-PPM:
- Silpia, F.R. (2019) *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanggulangan Stunting (Gangguan Pertumbuhan Pada Anak) Didesa Pancasila Kecamatan Natar Lampung Selatan*. Universitas Islam Negeri Radin Intan Lampung.
- Sugiyanto and Sumarlan (2021) 'Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Stunting Pada Balita Usia 25-60 Bulan', *Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal)*, 7(2), pp. 9–20. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.33653/jkp.v7i2.485>.
- Sugiyanto, Sumarlan and Hadi, A.J. (2020) 'Analysis of Balanced Nutrition Program Implementation Against Stunting in Toddlers', *Unnes Journal of Public Health*, 9(27), pp. 148–159. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/ujph.v0i0.34141>.
- Tandirau, B.S., Sagita, S. and Djie, S.R.T. (2020) 'Pengaruh Pemberian Serbuk Daun Kelor (Moringa Oleifera) Terhadap Peningkatan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Naibonat Kabupaten Kupang', *Cendana Medical Journal*, 19(1), pp. 156–163.
- Tonga, T.D.U. and Tamu, J.G.U. (2022) 'Penguatan Kearifan Lokal Dalam Pencegahan

- Stunting Di Indonesia Dengan Memanfaatkan Daun Katuk (Sauropus Androgynous)'. Asosiasi Institusi Pendidikan Ners Indonesia (AIPNI).
- Triana, I. (2020) *Pengaruh penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan ibu dalam mencegah stunting*. Politeknik Kesehatan Kendari.
- Tulak, G.T., Saputri, E. and Susanti, R.W. (2020) 'Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang Stunting Untuk Meningkatkan Pengetahuan Para Ibu Di Wilayah Kerja Puskesmas Polinggona', *Jurnal Endurance : Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 5(3), pp. 557–563. Available at: <https://doi.org/http://doi.org/10.22216/jen.v5i3.4982>